

STUDI KESESUAIAN PERENCANAAN TANAMAN KARET DI WILAYAH KESATUAN PENGELOLAAN HUTAN PRODUKSI MODEL DAMPELAS- TINOMBO DESA SILUTUNG KECAMATAN TINOMBO SELATAN KABUPATEN PARIGI MOUTONG

Trisna Ayu Istiani¹⁾ Hamzari²⁾ Ida Arianingsih²⁾

Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako
Jl. Soekarno-Hatta Km. 9 Palu Sulawesi Tengah 94111

¹⁾Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

Korespondensi : ayuistiani.ai@gmail.com

²⁾Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

Abstract

The Model of Production Forest Management Unity of Dampelas – Tinombo has arranged a plan to develop rubber plant forest in its area, then put in the document to be the development plant of rubber in the Model of Production Forest Management Unity of Dampelas – Tinombo, Silutung village South Tinombo subdistrict by placing the society as the main actors in the implementation. The research was conducted for three months that began on April up to the month of Juli 2015. The research location was in the Production Forest in the Model of Production Forest Management Unity of Dampelas – Tinombo. The instrument applied in the research was questionnaire that used as primary data instrument in the location and technical design 2014 of The Production Forest Management Unity of Dampelas – Tinombo. The research method applied was survey method. The method that used to observe the actual condition of the location by deep interview method with 43 persons of respondents. The aim of the research was to find out the conformity of the development plan of rubber in the Model of Production Forest Management Unity of Dampelas – Tinombo with the actual condition in the location. The analysis that used were descriptive and comparison analysis. The result of the research showed that the conformity between technical design of the forest rehabilitation and land with recent condition in the location were seedling activities (100%), planting activities (100%), preserving activities (100%), protecting and saving activities (100%), seed needing activities and seeds supplying alternative (100%), activities of materials and means needs (88,8%), group organization activities (100%), technical guiding activities (100%). But there were three activities that had not maximal realized, they were the activities of supporting infrastructure (37,2%), the activities of elucidation and assistance (0%) and also training activities (0%).

Keywords :Comformity, Rubber Plant, Forest Management Unity, Silutung village.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanaman karet merupakan tanaman tahunan yang mampu memberikan manfaat dalam pelestarian lingkungan, terutama dalam hal penyerapan CO₂ dan penghasil O₂. Karet sebagai komoditi ekspor dan bahan baku industri berperan strategis bagi Indonesia, baik dalam segi ekonomi, sosial dan lingkungan. Perkebunan karet Indonesia terluas di dunia. Pada tahun 2012, luasnya mencapai 3,4 juta ha, atau 15% dari luas total perkebunan di Indonesia seluas 22,76 juta ha. Dari total perkebunan karet tersebut, seluas 2,9 juta ha atau 85% merupakan Perkebunan

Rakyat (PR). Penyerapan tenaga kerja lebih dari 2,3 juta tenaga kerja yang tersebar ke 25 propinsi, dengan luasan terbesar di Sumatera Utara, kemudian diikuti oleh Sumatera Selatan, Jambi dan Kalimantan Barat (Nasir, 2013).

Pembangunan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) merupakan upaya pengelolaan kawasan hutan ditingkat tapak yang diamanatkan dalam UU No.41 Tahun 1999 tentang Kehutanan. KPH adalah wilayah pengelolaan hutan sesuai fungsi pokok dan peruntukannya yang dikelola secara efisien dan lestari (Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah, 2008).

Berdasarkan fungsinya KPH dapat terbagi menjadi KPH Konservasi, KPH Lindung dan KPH Produksi. Pembentukan KPH dimaksudkan agar pengelolaan hutan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Dengan demikian, pelaksanaan setiap komponen pengelolaan hutan harus memperhatikan nilai-nilai budaya masyarakat setempat (Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah, 2012).

Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Model Dampelas Tinombo dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 792/MENHUT-II/2009 tanggal 7 Desember 2009 tentang Penetapan Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Model Dampelas-Tinombo Kabupaten Donggala dan Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah (KPHP Model Dampelas-Tinombo, 2013).

Kawasan hutan di wilayah KPHP Model Dampelas-Tinombo Desa Silutung Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong saat ini telah terindikasi mengalami kerusakan akibat aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di dalam maupun di sekitar kawasan hutan.

Rumusan masalah

KPHP Model Dampelas-Tinombo telah menyusun suatu perencanaan untuk pengembangan hutan tanaman di wilayahnya, yang kemudian dituangkan ke dalam dokumen sehingga menjadi rencana pengembangan karet di wilayah KPHP Model Dampelas-Tinombo, khususnya Desa Silutung Kecamatan Tinombo Selatan dengan menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, diperlukan suatu penelitian untuk mengetahui bagaimana kesesuaian pengembangan tanaman karet di wilayah KPHP Model Dampelas-Tinombo Desa Silutung Kecamatan Tinombo Selatan.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian rencana pengembangan karet di wilayah KPHP Model Dampelas-Tinombo yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pelaksanaannya.

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi ilmiah dalam pengembangan karet sektor kehutanan serta

dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan rekomendasi bagi pemerintah dan instansi terkait dalam pengembangan karet di wilayah KPHP Model Dampelas-Tinombo Desa Silutung Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yaitu dari bulan April sampai bulan Juli 2015. Lokasi penelitian merupakan kawasan hutan produksi yang berada di KPHP Model Dampelas-Tinombo, Desa Silutung, Kecamatan Tinombo Selatan, Kabupaten Parigi Moutong.

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah kuesioner yang digunakan sebagai instrumen data primer dilapangan dan rancangan teknis 2014 KPHP Model Dampelas-Tinombo serta alat tulis menulis.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera dan komputer.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini merupakan metode survei yang digunakan untuk mengamati kondisi aktual lapangan melalui metode wawancara mendalam.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Data primer terdiri dari data-data kondisi aktual di lapangan mengenai pembibitan, penanaman, pemeliharaan, perlindungan dan pengamanan, sarana dan prasarana pendukung, kebutuhan bibit dan alternatif pengadaan bibit, kebutuhan bahan dan peralatan, kelembagaan kelompok, bimbingan teknis, penguatan kelembagaan, penyuluhan dan pendampingan, serta pelatihan.
- Data sekunder merupakan data yang diperlukan sebagai penunjang data primer, yang terdiri dari keadaan umum lokasi penelitian dan data pendukung lainnya yang diperoleh dari akses internet, maupun dari instansi terkait lainnya.

Metode Pengumpulan Data

Observasi

Metode observasi ini dilakukan melalui pengamatan secara langsung, meliputi pengamatan terhadap kondisi aktual dilapangan yang direncanakan untuk pengembangan karet di wilayah KPHP Model Dampelas-Tinombo Desa Silutung Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

Wawancara

Dalam melakukan wawancara, penentuan responden dipilih dengan menggunakan metode *Random Sampling*. *Random Sampling* merupakan salah satu metode penentuan responden yang dilakukan secara acak artinya peneliti mengumpulkan informasi sedemikian rupa sehingga setiap unit dasar memiliki kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel. Adapun responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah masyarakat/penduduk yang masuk dalam kelompok tani di Desa Silutung Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong, Pegawai KPHP Model Dampelas-Tinombo dan Kepala Desa Silutung Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

Menurut Bungin (2002) dalam Tadjuka (2014), dalam penelitian deskriptif tidak dipersoalkan jumlah responden. Arikunto (2006) menyatakan bahwa, apabila subjeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi. Tetapi jika jumlah subjek besar, dapat diambil antara 10-15% atau 15-25% atau lebih. Dari keseluruhan populasi semuanya berjumlah 435 KK, maka sesuai pendapat di atas jumlah sampel dalam penelitian ini dapat diambil 10% dari keseluruhan jumlah populasi sehingga didapat jumlah sampel untuk penelitian ini berjumlah 43 orang.

Analisis data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis perbandingan dan analisis deskriptif. Analisis perbandingan digunakan untuk melihat kesesuaian hasil penelitian dengan rencana pengembangan karet di wilayah KPHP Model Dampelas-Tinombo Desa Silutung Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Nazir (2003) dalam Tadjuka (2014) menjelaskan bahwa analisis deskriptif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti dari data-data yang

telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Tujuan analisis deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Setelah data dari lapangan terkumpul maka data tersebut selanjutnya akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis perbandingan dan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembibitan

Berdasarkan rancangan teknis rehabilitasi hutan dan lahan, kegiatan pembibitan dilaksanakan secara kontraktual, tidak dilaksanakan secara swakelola oleh Kelompok Tani Hutan.

Berdasarkan hasil wawancara dan survei lapangan, pembibitan dilakukan oleh pihak KPHP Model Dampelas-Tinombo secara langsung. Bibit yang diberikan merupakan bibit siap tanam dan berasal dari varietas unggulan. Setiap kelompok tani diberikan jatah masing-masing oleh pihak KPHP Model Dampelas-Tinombo. Kelompok tani hanya menerima bibit yang telah diberikan oleh kelompok tani. Pengusahaan pengadaan bibit dilakukan oleh pihak KPHP Model Dampelas-Tinombo. Hal tersebut dilakukan untuk memaksimalkan jumlah bibit tersedia dan diharapkan dapat memberikan hasil yang maksimal bagi setiap kelompok Tani Hutan. Tiap orang yang tergabung dalam kelompok tani diberikan lahan seluas 2 ha untuk dikelola.

Semua responden yang berjumlah 43 orang menyatakan hal yang hampir sama mengenai kegiatan pembibitan sesuai dengan Rancangan Teknis Rehabilitasi Hutan dan Lahan, dengan demikian kegiatan pembibitan sesuai dengan rancangan teknis rehabilitasi hutan lahan dengan persentase kesesuaian sebesar 100%.

Penanaman

Penanaman yang dilakukan berdasarkan Rancangan Teknis Rehabilitasi Hutan dan Lahan, disesuaikan dengan kondisi lahan.

Penanaman dilakukan dengan sistem jalur/cemplongan dengan jumlah tanaman 500 batang/ha. Untuk memudahkan dalam melakukan penanaman, maka perlu memilih dua alternatif; yaitu bentuk tanaman sela (*interplanting*) atau tata tanam penyangga (*buffer zone*).

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara, luas lokasi penanaman adalah 150 Ha. Kondisi lahan penanaman berkontur lereng dan miring. Pola tanam yang digunakan adalah pola jalur dengan jarak tanam 4 x 5 m. Hal ini dikarenakan untuk memanfaatkan lahan diantara tanaman karet dengan tanaman sela yang dapat menghasilkan dalam jangka pendek, seperti kakao.

Melihat hasil wawancara dan membandingkan dengan rancangan teknis rehabilitasi hutan dan lahan diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan telah berjalan sesuai rancangan teknis rehabilitasi hutan dan lahan. Penanaman dilakukan dengan pola jalur dengan mengikuti kontur lahan miring. Tanaman karet yang ditanam di lokasi diberi tanaman sela seperti kakao, hal tersebut dilakukan untuk memaksimalkan luas lahan dan dapat memberikan tambahan penghasilan bagi masyarakat. Wawancara dilakukan terhadap 43 orang yang pernyataannya sesuai dengan kegiatan penanaman dalam Rancangan Teknis Rehabilitasi Hutan dan Lahan dengan persentase keberhasilan sebesar 100%.

Pemeliharaan

Berdasarkan Rancangan Teknis Rehabilitasi Hutan dan Lahan menerangkan bahwa pemeliharaan dapat dilakukan apabila presentase tumbuh tanaman pada akhir tahun berjalan $\geq 60\%$. Intensitas pemeliharaan per tahun dapat dikelompokkan kedalam 3 (tiga) kategori, yaitu pemeliharaan ringan, pemeliharaan sedang, pemeliharaan berat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap pegawai KPHP Dampelas-Tinombo, Kepala Desa dan Kelompok Tani bahwa kegiatan pemeliharaan yang telah dilakukan sampai saat ini yang memasuki pemeliharaan tahun pertama adalah Penyiangian, Pendangiran, Pemupukan dan Penyulaman.

Dengan membandingkan hasil wawancara yang telah dilakukan maka dapat

diketahui bahwa kegiatan pemeliharaan berjalan sesuai dengan rancangan teknis rehabilitasi hutan dan lahan. Kesesuaian tersebut dapat dilihat dengan telah terlaksananya kegiatan penyiangian, penyulaman, pemupukan dan pendangiran. Hal tersebut terlihat dari kondisi lahan tanaman karet dengan persentase penyulaman sebesar 10%. Hal ini didukung dengan melihat hasil wawancara terhadap 43 orang responden yang menyatakan hal yang sama sesuai kegiatan pemeliharaan yang terdapat di Rancangan Teknis Rehabilitasi Hutan dan Lahan sehingga diperoleh persentase kesesuaian sebesar 100%.

Perlindungan dan Pengamanan

Berdasarkan Rancangan Teknis Rehabilitasi Hutan dan Lahan, tanaman yang sudah ditanam perlu dilindungi dari gangguan seperti binatang dan lainnya dengan menggunakan pagar berupa keranjang pengamanan tanaman serta perlu dilakukan upaya pencegahan kebakaran dilokasi maupun sekitar lokasi penanaman.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di lokasi penelitian terhadap 43 orang responden, jenis perlindungan yang dilakukan untuk melindungi bibit dari gangguan hama dan penyakit adalah pemasangan jaring pengaman pada lokasi pembibitan dan dilakukan pembersihan dari gulma. Selain itu, untuk mencegah terjadinya kebakaran di lokasi maupun di sekitar lokasi penanaman pegawai KPHP Dampelas-Tinombo melakukan himbauan untuk tidak membuka lahan dengan membakar hutan.

Berdasarkan hasil di atas kegiatan perlindungan dan pengamanan lahan tanaman karet sesuai dengan Rancangan Teknis Rehabilitasi Hutan dan lahan dengan persentase kesesuaian sebesar 100%. Kegiatan perlindungan dan pengamanan lahan dilakukan oleh Kelompok Tani berupa pembuatan jaring. Hal ini dilakukan karena diketahui bahwa lahan tanaman karet sering dirusak oleh binatang liar seperti babi hutan yang sangat merugikan karena merusak tanaman karet.

Sarana dan Prasarana Pendukung

Berdasarkan Rancangan Teknis Rehabilitasi Hutan dan Lahan, sarana dan prasarana yang perlu dipersiapkan antara lain: pengadaan ajir, pengadaan papan nama,

gubuk kerja, pupuk organik, pengadaan peralatan dan perlengkapan kerja, pengadaan perlengkapan lapangan dan pengadaan perlengkapan yang dibutuhkan.

Berdasarkan survei lapangan kelompok tani belum mendapatkan sarana dan prasarana yang mendukung seperti ketersediaan gubuk kerja yang dapat menunjang kerja para petani. Adapun sarana koordinator lapangan dan mandor lapangan yang menjadi faktor penting bagi kelompok tani juga belum tersedia. Sebanyak 43 orang responden, 16 diantaranya menyatakan dari beberapa sarana yang seharusnya ada hanya terdapat beberapa yang baru terwujud sedangkan sebanyak 27 orang memberikan pernyataan bahwa sarana yang dibutuhkan belum cukup memadai untuk pengembangan tanaman karet. Mereka berpendapat bahwa sarana dan prasarana pendukung belum sesuai dengan rancangan teknis rehabilitasi hutan dan lahan.

Berdasarkan hasil di atas kegiatan penyediaan sarana dan prasarana tidak sesuai dengan Rancangan Teknis dan Rehabilitasi Hutan dan lahan karena banyaknya sarana yang tidak tepat sasaran yang didapatkan oleh kelompok tani yang membuat mereka sedikit kesulitan dalam pengembangan tanaman karet dengan persentase kesesuaian sebesar 37,2%.

Kebutuhan Bibit dan Alternatif Pengadaan Bibit

Jumlah bibit yang dibutuhkan untuk tahun berjalan berdasarkan Rancangan Teknis Rehabilitasi Hutan dan Lahan sebanyak 82.500 batang; 75.000 batang untuk penanaman dan untuk penyulaman 10% (7.500 batang). Sedangkan untuk tahun pertama dibutuhkan bibit sebanyak 15.000 batang ($\pm 20\%$), pemeliharaan tahun pertama dan pemeliharaan tahun kedua, tergantung hasil evaluasi tanaman untuk kegiatan pemeliharaan. Bibit diangkut dengan menggunakan gerobak, keranjang atau dengan dipikul sampai ke lokasi penanaman dan di letakkan dekat lubang tanaman yang telah dipersiapkan. Apabila lokasinya curam, pengangkutan dapat dilakukan dengan cara/teknis lain yang memungkinkan. Jenis bibit tanaman disesuaikan dengan kecocokan kondisi lapangan. Rencana pengadaan bibit tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rencana Kebutuhan dan Jenis Bibit Kegiatan Pembuatan Tanaman Reboisasi Tahun 2014

No.	Jenis Tanaman	Luas (Ha)	Jarak Tanam	Jumlah T-0 (batang)	Sulaman 10 %	Jumlah T-1 (batang)	Total Bibit
1	Karet	150	5 x 4	75.000	7.500	82.500	82.500
	Jumlah			75.000	7.500	82.500	82.500

Keterangan : Mengacu pada harga satuan pokok kegiatan (HPSK) Gubernur Sulawesi Tengah tahun 2014

Dalam pelaksanaannya berdasarkan hasil survei dan hasil wawancara bahwa jumlah bibit yang telah ditanam hingga sekarang adalah 75.000 batang dan untuk penyulaman sekitar 10 % berjumlah 7.500 batang. Bibit yang ditanam adalah hasil pertumbuhan biji yang disemaikan di persemaian Desa Silutung seluas 0,5 Ha. Biji yang disemaikan dipesan hanya dari satu sumber saja. Pengangkutan bibit ke areal penanaman dilakukan dengan menggunakan kendaraan roda 4 dan roda 2, selain itu pengangkutan juga biasa dilakukan dengan cara dipikul satu persatu.

Membandingkan hasil wawancara dan survei lapangan diketahui bahwa kegiatan pengadaan bibit sesuai dengan Rancangan Teknis Rehabilitasi Hutan dan lahan. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah bibit yang diberikan oleh pihak KPHP Model Dampelas-Tinombo kepada kelompok tani sesuai kebutuhan dan luas lahan penanaman serta penyulaman yang dilakukan oleh kelompok tani. Hasil ini didukung dengan pernyataan 43 orang responden yang sesuai dengan kegiatan kebutuhan bibit dan alternatif pengadaan bibit dalam Rancangan Teknis Rehabilitasi Hutan dan Lahan dengan persentase kesesuaian sebesar 100%.

Kebutuhan Bahan dan Peralatan

Berdasarkan Rancangan Teknis Rehabilitasi Hutan dan Lahan, pengadaan beberapa jenis bahan dan peralatan yang digunakan dalam kegiatan rehabilitasi ini, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pengadaan Bahan dan Peralatan untuk Pembuatan Tanaman Reboisasi untuk Rencana Pembuatan tahun 2014 (150 Ha.)

No.	Jenis Bahan dan Peralatan	Satuan	Volume	
			1 Ha.	150 Ha.
1	Pengadaan patok arah lereng	Patok		
2	Pengadaan ajir	Batang	500 Batang	75.000 Batang
3	Pengadaan papan nama	Unit		3 Unit
4	Pengadaan papan petak	Unit		10 Unit
5	Pengadaan gubuk kerja	Unit		5 Unit
6	Pengadaan pupuk kompos	Kg		125.000 Kg
7	Pengadaan herbisida/pestisida	Paket		1 Paket
8	Pengadaan bahan/peralatan	Paket		1 Paket

Keterangan : Mengacu pada ancar – ancar harga satuan pokok kegiatan (HPSK) Gubernur Sulawesi Tengah Tahun 2014

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa sampai saat ini bahan yang telah digunakan untuk kegiatan penanaman karet adalah ajir dan pupuk, sedangkan untuk peralatan yang digunakan adalah parang, cangkul dan linggis. Pengadaan bahan dan alat ini dilakukan secara swakelola oleh kelompok tani. Pengadaan bahan seperti ajir dan pupuk sangat mendukung dalam penanaman karet karena bahan tersebut sangat menunjang pertumbuhan tanaman karet. Selain itu peralatan seperti parang, cangkul dan linggis juga tidak kalah penting dalam kegiatan pemeliharaan.

Berdasarkan hasil di atas kegiatan pengadaan bahan dan peralatan sesuai dengan Rancangan teknis rehabilitasi hutan dan lahan. Hal ini didukung dengan pernyataan 38 orang responden yang pernyataannya sesuai dengan kebutuhan bahan dan peralatan dalam Rancangan Teknis Rehabilitasi Hutan dan Lahan sehingga persentase kesesuaian sebesar 88,8%.

Kelembagaan Kelompok

Bentuk organisasi pelaksana kegiatan RHL konservasi/lindung di lapangan adalah Kelompok Tani Hutan (KTH) yang telah disahkan oleh Kepala Desa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan maka diperoleh informasi bahwa terdapat tiga kelompok tani yang mengelola tanaman karet di Desa Silutung. Kelompok tani ini terdiri dari maksimal 25 orang/kelompok. Tiap kelompok tani terdiri dari ketua, sekretaris

dan bendahara serta anggota lainnya yang masing-masing memiliki tugas tersendiri sesuai jabatan dikelompok taninya.

Pembentukan kelompok tani dilakukan oleh pihak KPHP Model Dampelas-Tinombo ditujukan untuk memudahkan masyarakat dalam pelaksanaan penanaman karet dan juga diharapkan dengan pembentukan kelompok tani kegiatan rehabilitasi lahan dan hutan dengan tanaman karet lebih terkontrol dan maksimal. Selain itu dengan adanya kelompok tani lebih memudahkan pihak KPHP dalam mengontrol kegiatan penanaman tanaman karet dan diharapkan dapat dijadikan contoh bagi masyarakat lainnya yang ingin mengembangkan tanaman karet.

Melihat hasil wawancara terhadap 43 orang responden mengenai kegiatan kelembagaan kelompok dan membandingkan dengan rancangan teknis rehabilitasi hutan dan lahan dapat diketahui bahwa sejauh ini kelembagaan kelompok telah sesuai dengan rancangan teknis rehabilitasi hutan dan lahan. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa manajemen kelembagaan kelompok berjalan berdasarkan tugas masing-masing dengan persentase kesesuaian sebesar 100%.

Bimbingan Teknis

Berdasarkan rancangan teknis rehabilitasi hutan dan lahan, bimbingan teknis di lapangan dimaksudkan agar pemahaman anggota kelompok tentang cara menanam dan pemeliharaan dalam kegiatan RHL dapat berjalan dengan baik, sehingga pencapaian keberhasilan maksimal. Bimbingan teknis rutin dilakukan paling sedikit satu bulan sekali mulai dari saat persiapan lapangan. Dalam bimbingan teknis perlu digali permasalahan-permasalahan yang timbul di lapangan dan kemungkinan pemecahannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan diketahui bahwa sampai saat ini bimbingan yang telah diberikan berupa sosialisasi dan pertemuan-pertemuan non-formal lainnya yang dilakukan untuk membahas perkembangan dan mengetahui pemahaman kelompok tani. Kegiatan Bimbingan Teknis merupakan salah satu faktor penunjang penanaman tanaman karet khususnya bagi masyarakat. Hal tersebut dikarenakan masih kurangnya masyarakat Desa Silutung yang belum begitu mengetahui keunggulan serta

cara pemeliharaan tanaman karet secara umum. Sehingga kegiatan bimbingan teknis diharapkan dapat dijadikan sebuah sarana informasi masyarakat dalam membantu dalam penanaman tanaman karet.

Berdasarkan hasil di atas kegiatan bimbingan teknis telah sesuai dengan Rancangan Teknis rehabilitasi hutan dan lahan. Hal tersebut dapat dilihat dengan telah adanya beberapa pertemuan non-formal yang dilakukan antara pihak KPHP Model Dampelas-Tinombo dan Kelompok Tani Desa Silutung. Hal ini diharapkan dapat ditingkatkan untuk memaksimalkan kegiatan penanaman tanaman karet. Dengan melihat hasil wawancara terhadap 43 orang responden mengenai kegiatan bimbingan teknis dan membandingkan dengan Rancangan Teknis Rehabilitasi Hutan dan lahan diperoleh persentase kesesuaian sebesar 100%.

Penyuluhan dan Pendampingan

Kegiatan Penyuluhan dan pendampingan berdasarkan Rancangan Teknis Rehabilitasi Hutan dan Lahan, dapat dilakukan oleh LSM, Tenaga Kerja Sarjana Terdidik (TKST), tenaga kerja sosial, organisasi peduli lingkungan dan organisasi lainnya yang dipandang mampu untuk dilibatkan, dimana yang bersangkutan telah berpengalaman atau telah memperoleh pelatihan pemberdayaan masyarakat. Prinsip-prinsip, syarat dan kriteria serta tugas dan fungsi pendamping mengacu kepada peraturan yang berlaku.

Penyuluhan dan pendampingan yang dilakukan sampai saat ini, belum ada hal ini dikarenakan kekurangan personil KPHP Model Dampelas-Tinombo. Selain itu, belum ada juga lembaga yang melakukan pendampingan. Bahkan penyuluhan pun belum pernah dilakukan sampai saat ini.

Berdasarkan hasil di atas kegiatan penyuluhan dan pendampingan tidak sesuai dengan Rancangan Teknis rehabilitasi hutan dan lahan karena berdasarkan wawancara masyarakat belum pernah mendapatkan dan menerima kegiatan penyuluhan dan pendampingan.

Pelatihan

Berdasarkan Rancangan Teknis Rehabilitasi Hutan dan Lahan, maksud dan tujuan dilakukan pelatihan bagi anggota kelompok tani adalah:

- Meningkatkan kemampuan teknis anggota kelompok tani dengan kegiatan RHL
- Meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan anggota kelompok tani
- Meningkatkan fungsi kelembagaan kelompok tani

Akan tetapi hingga sampai saat ini belum pernah dilakukan pelatihan. Hal ini diketahui melalui wawancara langsung terhadap kelompok tani di Desa Silutung. Kegiatan pelatihan adalah kegiatan penunjang dalam penanaman tanaman karet yang dapat dijadikan salah satu kegiatan peningkatan mutu kelompok tani dan masyarakat dalam mengembangkan tanaman karet. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa masyarakat kebanyakan belum mengetahui cara-cara teknis dalam penanaman karet. Hal ini dikarenakan kebanyakan masyarakat Desa Silutung lebih banyak mengembangkan tanaman pertanian yang merupakan tanaman jangka pendek yang cepat menghasilkan panen.

Berdasarkan hasil di atas kegiatan pelatihan belum sesuai dengan rancangan teknis rehabilitasi hutan dan lahan karena belum adanya kegiatan pelatihan yang didapatkan oleh kelompok tani khususnya mengenai teknis penanaman karet. Hal tersebut sangat merugikan karena dengan tidak adanya kegiatan tersebut secara tidak langsung berefek kepada ketidakpahaman kelompok tani dalam mengelola tanaman karet tersebut.

Analisis Perencanaan Tanaman Karet di Wilayah KPHP Model Dampelas-Tinombo

Lokasi penanaman karet di wilayah KPHP Model Dampelas-Tinombo Desa Silutung adalah hutan produksi di wilayah Desa Silutung yang merupakan target rehabilitasi hutan dan lahan dalam upaya mengendalikan dan mencegah terjadinya kerusakan hutan dan lahan di wilayah DAS. Selain itu, rehabilitasi hutan rusak dan lahan kritis ini dimaksudkan untuk memulihkan kesuburan tanah, melindungi tata air, dan kelestarian daya dukung lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilihat dari pelaksanaannya di lapangan yang meliputi pembibitan, penanaman, pemeliharaan, perlindungan dan pengamanan, sarana dan prasarana pendukung, kebutuhan

bibit dan alternatif pengadaan bibit, kebutuhan bahan dan peralatan, kelembagaan kelompok, bimbingan teknis, penyuluhan dan pendampingan serta pelatihan dan wawancara oleh responden atau masyarakat di Desa Silutung, bahwa perencanaan pembangunan tanaman karet sebagian besar telah berjalan sesuai rencana yang dibuat oleh KPHP Model Dampelas-Tinombo. Perencanaan ini sangat tepat dilakukan untuk memperbaiki ekologi lingkungan dengan tujuan dapat mengoptimalkan kembali fungsi hutan dan dapat menunjang ekonomi masyarakat sehingga pengelolaan hutan lestari untuk mensejahterakan masyarakat dapat terwujud.

Desa Silutung termasuk dalam wilayah DAS. Kondisi lingkungan DAS yang buruk akan memicu terjadinya banjir dan tanah longsor. Sumber-sumber penyebab kerusakan lingkungan DAS saat ini diantaranya pemanfaatan hutan dan lahan yang tidak sesuai dan melampaui daya dukungnya, sehingga menyebabkan terjadinya lahan kritis.

Hal ini yang membuat KPHP Model Dampelas-Tinombo merasa wajib untuk melakukan rehabilitasi hutan dan lahan untuk memperbaiki ekologi lingkungan yang melibatkan masyarakat setempat sebagai aktor utama pelaksana rencana kegiatan tersebut.

Rancangan teknis rehabilitasi hutan dan lahan merupakan program jangka panjang KPHP Model Dampelas-Tinombo. Program ini adalah salah satu bentuk upaya mengendalikan dan mencegah terjadinya kerusakan hutan dan lahan di wilayah DAS. Upaya-upaya rehabilitasi hutan rusak dan lahan kritis, serta pengembangan fungsi DAS terus ditingkatkan dan disempurnakan.

Dalam rancangan teknis rehabilitasi hutan dan lahan yang dibuat oleh KPHP Model Dampelas-Tinombo jenis tanaman yang ditanam adalah karet. Pemilihan jenis tanaman karet ini dinilai tidak hanya memiliki manfaat ekologi akan tetapi memberikan manfaat ekonomi karena termasuk dalam tanaman jangka pendek.

Sesuai dengan wawancara terhadap masyarakat Desa Silutung yang masuk dalam kelompok tani, mereka setuju dengan pembinaan yang dilakukan oleh KPHP Model Dampelas-Tinombo seperti memberikan bimbingan teknis, pendampingan terhadap pelaksanaan kegiatan di lapangan dan bantuan

bibit serta monitoring dan evaluasi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok tani. Sampai saat ini perkembangan realisasi rencana sebagian besar berjalan sesuai rancangan teknis yang dibuat KPHP Model Dampelas-Tinombo. Bimbingan teknis yang telah diberikan berupa sosialisasi dan pertemuan-pertemuan non-formal lainnya yang dilakukan untuk membahas perkembangan dan mengetahui sejauh mana pemahaman kelompok tani. Bibit yang akan ditanam disediakan oleh pihak pertama yaitu KPHP Model Dampelas-Tinombo.

Sesuai hasil wawancara di lokasi penelitian, kelompok tani melakukan *interplanting* (bentuk tanaman sela) tanaman kehutanan di antara tanaman perkebunan, dengan jarak tanam 4 x 5 m sehingga tetap memberi ruang untuk tanaman perkebunan. Hal ini dilakukan untuk memanfaatkan lahan kosong yang dapat menghasilkan dalam jangka waktu pendek. Adapun jenis tanaman yang ditanam yaitu kakao. Kegiatan pemeliharaan yang telah dilakukan sampai saat ini yang memasuki pemeliharaan tahun pertama adalah penyiangan, pendangiran, pemupukan dan penyulaman. Hal tersebut terlihat dari kondisi lahan tanaman karet dengan persentase penyulaman sebesar 10%.

Jenis perlindungan yang dilakukan untuk melindungi bibit dari gangguan hama dan penyakit adalah pemasangan jaring pengaman pada lokasi pembibitan dan dilakukan pembersihan dari gulma. Hal ini dilakukan karena diketahui bahwa lahan tanaman karet sering dirusak oleh binatang liar seperti babi hutan yang sangat merugikan karena merusak tanaman karet. Selain itu, untuk mencegah terjadinya kebakaran dilokasi maupun disekitar lokasi penanaman pegawai KPHP Model Dampelas-Tinombo melakukan himbauan untuk tidak membuka lahan dengan membakar hutan.

Kendala yang Dihadapi KPHP Model Dampelas-Tinombo dalam pelaksanaan Rancangan Teknis Rehabilitasi Hutan dan Lahan

Beberapa kendala yang dihadapi KPHP Model Dampelas-Tinombo dalam pelaksanaan rancangan teknis rehabilitasi hutan dan lahan di Desa Silutung adalah kurangnya personil KPHP Model Dampelas-Tinombo sehingga membuat kegiatan

penyuluhan terhambat pelaksanaannya. Kurangnya personil ini juga mengakibatkan pendampingan yang kurang intensif. Pelatihan yang merupakan sarana kelompok tani untuk belajar mengalami hambatan karena kurangnya personil KPHP Model Dampelas-Tinombo.

Gangguan hama merupakan hal alami yang terjadi dalam melakukan penanaman. Akan tetapi gangguan hama yang berlebihan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman. Dalam hal ini hama yang mengganggu tanaman karet di lahan adalah babi hutan. Babi hutan ini mengakibatkan tanaman menjadi rusak.

Untuk mengatasi beberapa kendala yang terjadi, KPHP Model Dampelas-Tinombo mengusahakan berbagai upaya untuk meminimalisir kendala yang terjadi. Beberapa upaya yang dilakukan adalah melakukan penyulaman ketika musim hujan. Penyulaman dilakukan untuk mengganti tanaman karet yang rusak sehingga tidak terdapat ruang kosong di sekitar area penanaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut, bahwa yang sesuai antara rancangan teknis rehabilitasi hutan dan lahan dengan kondisi sekarang di lapangan adalah kegiatan pembibitan (100%), kegiatan penanaman (100%), kegiatan pemeliharaan (100%), kegiatan perlindungan dan pengamanan (100%), kegiatan kebutuhan bibit dan alternatif pengadaan bibit (100%), kegiatan kebutuhan bahan dan peralatan (88,8%), kegiatan kelembagaan kelompok (100%), kegiatan bimbingan teknis (100%). Akan tetapi ada tiga kegiatan yang belum terealisasi secara maksimal yaitu kegiatan sarana dan prasarana pendukung (37,2%), kegiatan penyuluhan dan pendampingan (0%) serta kegiatan pelatihan (0%).

DAFTAR PUSTAKA

Ardhana, A., Buwono, D., C. 2010. *Hutan Tanaman Rakyat : Apa dan Bagaimana? Vol. 4 No. 1 hal 49-60*. Galam.
Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah. 2013. *KPHP Dampelas-Tinombo:*

Menuju Masa Depan Kehutanan. Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah. Palu.

Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat. 2007. *Rencana Aksi (Action Plan) Pembangunan KPH Tingkat Provinsi Sumatera Barat*. Padang

Kartodiharjo, H., Nugroho, B., Putro, H. R. 2011. *Pembangunan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) : Konsep, Peraturan Perundangan dan Implementasi*. Kementerian Kehutanan: Jakarta.

KPHP Model Dampelas-Tinombo. 2013. *Draft Pengenalan KPHP Model*. KPHP Model Dampelas-Tinombo.

KPHP Model Dampelas-Tinombo. 2014. *Rancangan Teknis Rehabilitasi Hutan dan Lahan Desa Silutung Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong*. KPHP Model Dampelas - Tinombo.

Nasir. 2013. *Pedoman Teknis Pengembangan Tanaman Karet*. Kementerian Pertanian: Jakarta

Peraturan Pemerintah RI Nomor 6 tahun 2008 Tentang Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan serta Pemanfaatan Hutan

Peraturan Pemerintah RI Nomor 33 tahun 1970 Tentang Perencanaan Hutan

Peraturan Pemerintah RI Nomor 44 tahun 2004 Tentang Perencanaan Kehutanan

Tudjuka, S., E. 2014. *Analisis Rencana Pengembangan Hutan Tanaman di Wilayah KPHP Model Sintuwu Maroso Desa Leboni Kecamatan Pamona Puselemba*. Skripsi Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan.